

ERDOĞAN *VERSUS* GÜLEN: Perebutan Pengaruh antara Islam Politik Post-Islamis dengan Islam Kultural Apolitis

Akhmad Rizqon Khamami

IAIN Tulungagung

email: rizqonkham@yahoo.com

Abstract: *This article is aimed at disclosing a conflict of military coup attempt in Turkey occurring on July 15, 2016. The research question addressed in this article is why Fethullah Gülen was to blame in the military coup. It was clearly read that military coups happening in the story was as a personal feud between Recep Tayyip Erdoğan and Fethullah Gülen. To obtain an overall picture of the dispute in the coup attempt, the author presents three conflicting groups: secularists, Islamist or ultranationalist elites and moderate Muslim called cemaat. Military represents a secular group, Erdoğan represents Islamist or ultranationalist elites, while Gülen represents moderate Muslim pro-Western brand of Sunni Islam. The conflict between the Gülen and Erdoğan was actually triggered to get more influence in the Turkish national political stage. The author noted that this personal conflict was really a feud between the both two men from different groups of Muslims having different perspective though really both of them coming from one religion (Islam) and one stream sect (Sunni). Gülen had struggled through a political cultural lines, while Erdoğan had fought through political channels post-Islamism.*

المخلص: يتناول هذا البحث النزاع المحتدم حول محاولة الانقلاب العسكري الذي حدث في تركيا 15 يوليو 2016. ويجاوب هذا البحث الإجابة على سؤال واحد مفاده : لماذا تشير أصابع الاتهام إلى فتح الله كولن ويلقى اللوم عليه؟ من الملحوظ جليا أن الانقلاب العسكري في هذه المرة تعكس نزاعا فرديا بين رجب طيب إردوغان وفتح الله كولن. وتجليه للصورة الحقيقية من هذا النزاع، يتناول الباحث ثلاث فئات لكلٍ منها دورها في هذه المحاولة الانقلابية: فئة علمانية تتمثل في العسكرية التركية، وفئة إسلامية سياسية تتمثل في حزب رجب طيب إردوغان، وفئة إسلامية ثقافية تحت قيادة فتح الله كولن. فالنزاع المحتدم بين كولن وإردوغان في الحقيقة هو من جرّاء تنافسهما في استجلاب

الهيمنة على المسرح السياسي في الدولة. ويرى الباحث أن هذا النزاع الفردي يعود إلى نزاع بين مسلمين يمثلان تيارين إسلاميين مختلفين في منهجية النظر، مع أنهما ينتميان إلى دين واحد (الإسلام) وينبثقان من مذهب واحد (المذهب السني). فكولن يختار المسار الثقافي اللاسياسي، بينما يفضل إردوغان المسلك السياسي على منوال ما بعد الإسلاموية.

Abstrak: *Artikel ini mengupas konflik di seputar kudeta militer di Turki yang terjadi pada tanggal 15 Juli 2016. Pertanyaan riset yang dibahas dalam artikel ini adalah mengapa dalam kudeta militer tersebut justru Fethullah Gülen yang disalahkan? Terbaca dengan jelas bahwa kudeta militer kali ini bercerita tentang perseteruan personal antara Recep Tayyip Erdoğan dengan Fethullah Gülen. Untuk memperoleh gambaran utuh mengenai perseteruan ini penulis menghadirkan tiga kelompok yang berkonflik dalam drama kudeta tersebut: kelompok sekuler, Islam politik dan Islam kultural. Militer mewakili kelompok sekuler. Erdoğan mewakili Islam politik, sedangkan Gülen mewakili Islam kultural. Konflik antara Gülen dengan Erdoğan sesungguhnya dipicu oleh perebutan pengaruh di panggung nasional Turki. Penulis melihat bahwa konflik personal ini tidak lain adalah perseteruan antara dua sosok Muslim dan sekaligus dua kelompok Islam yang berbeda dalam cara pandang meskipun sama-sama berasal dari satu agama (Islam) dan satu aliran (Sunni). Gülen berjuang lewat jalur kultural apolitis, sedangkan Erdoğan berjuang melalui jalur politik post-Islamisme.*

Keywords: Erdoğan, Fethullah Gülen, kudeta Turki, post-Islamis, Islam apolitis.

PENDAHULUAN

Pada tanggal 15 Juli 2016, tiba-tiba militer Turki melancarkan kudeta terhadap Presiden Recep Tayyip Erdoğan dan pemerintahan AKP (*Adalet ve Kalkınma Partisi*). Di sepanjang sejarah Turki modern, upaya kudeta ini tercatat sebagai kudeta kelima oleh militer Turki setelah sebelumnya pada tahun 1960 sebagai kudeta pertama, disusul kemudian pada 1970 (kedua), 1980 (ketiga) dan 1997 (keempat). Tidak seperti kudeta-kudeta awal, upaya kudeta kelima kali ini gagal. Penolakan terhadap militer justru datang dari rakyat. Mereka turun ke jalan-jalan; menghadang laju tank dan tentara yang

bersenjata api. Sikap heroik rakyat ini memicu penasaran penulis: mengapa baru kali ini kudeta militer di Turki mendapat penentangan dari rakyat?

Dalam konferensi pers segera setelah menguasai keadaan, Erdoğan menuduh seorang ulama karismatik dan pendiri Gülen Movement, *Hocaefendi* Fethullah Gülen, sebagai dalang di balik kudeta tersebut. Fethullah Gülen adalah penerus Bediuzzaman Said Nursi, dan Gülen Movement adalah salah satu cabang gerakan Nurcu.¹ Gerakan Nurcu adalah kelompok Islam kultural dan berpandangan apolitis.² Pertanyaan yang menggelitik dan mendorong penulisan artikel ini, mengapa justru Gülen yang disalahkan, padahal pelaku kudeta tersebut jelas-jelas adalah militer?

Dari tuduhan Erdoğan tersebut dapat disimpulkan bahwa kudeta militer di Turki kali ini tengah menyuguhkan alur cerita drama perseteruan antara dua tokoh Islam: Erdoğan *versus* Gülen. Sejauh ini beberapa artikel telah mengupas perseteruan tersebut. Cornell E. Svante mengungkap sejumlah faktor di balik perseteruan tersebut.³ Sementara Fait Muedini membahas pelanggaran HAM yang dilakukan Erdoğan selama perseteruannya dengan Gülen.⁴ Adapun mengenai bagaimana perseteruan tersebut menggelelak hingga berujung menjadi kudeta, penulis belum menemukan satu pun artikel yang mengupasnya.

Karena itu penulis tergelitik untuk menggali alur cerita bagaimana kudeta tersebut bisa terjadi. Agar alur tersebut dapat dipahami secara gamblang, *theoretical framework* yang penulis pakai adalah teori konflik. Dalam artikel ini penulis menghadirkan tiga aktor yang berkonflik dalam drama kudeta tersebut, yaitu kelompok sekuler, Islam politik dan Islam kultural. Militer memainkan peran

¹M. Hakan Yavuz, "Gülen Movement: The Turkish Puritans," ed. oleh M. Hakan Yavuz dan John L. Esposito, *Turkish Islam and the Secular State* (New York: Syracuse University Press, 2003), 19.

²Zeynep Akbulut Kuru dan Ahmet T. Kuru, "Apolitical Interpretation of Islam: Said Nursi's Faith-Based Activism in Comparison with Political Islamism and Sufism," *Islam and Christian-Muslim Relations* 19, no. 1 (Januari 2008): 99–111.

³Lihat, Svante E. Cornell, "Erdoğan's Looming Downfall," *Middle East Quarterly* 21, no. 2 (2014).

⁴Lihat, Fait Muedini, "The Politics between the Justice and Development Party (AKP) and the Gülen Movement in Turkey: Issues of Human Rights and Rising Authoritarianism," *Muslim World Journal of Human Right* 12, no. 1 (2015): 99–122.

sebagai kelompok sekuler; Erdoğan bermain sebagai Islam politik; dan Islam kultural diwakili oleh Gülen.

AKAR ISLAM APOLITIS DAN POST-ISLAMIS DI TURKI

Sebelum berubah menjadi Republik Turki, Kesultanan Ottoman mengalami kejayaan sebagai penguasa di tiga benua selama lebih dari tiga abad. Setelah kekalahan dari Sekutu pada Perang Dunia I, Kesultanan Ottoman kehilangan sebagian besar wilayah kekuasaannya. Kekalahan ini disebut-sebut sebagai puncak kemunduran Kesultanan Ottoman. Akhirnya, beberapa tahun kemudian Kesultanan ini bubar. Faktor-faktor kemunduran tersebut menjadi perdebatan sengit di kalangan cendekiawan Muslim. Muncul tiga kelompok, yaitu Islam politik, sekuler dan Islam kultural. Dalam artikel ini, tiga kelompok tersebut penulis pakai untuk menganalisis persepeteruan yang saat ini tengah berlangsung di Turki.

Kelompok Islam politik menyatakan bahwa faktor utama di balik kemunduran Islam adalah karena umat Islam terbelenggu oleh budaya non-Islami dan kultur lokal yang menyimpang dari ajaran Islam. Andai saja umat Islam berpegang teguh pada ajaran Islam murni sebagaimana Nabi Muhammad dan generasi Muslim awal, maka umat Islam tidak akan pernah terjerumus ke dalam jurang kemunduran. Kelompok ini mengajak untuk menerapkan “sistem Islam” dan kembali kepada al-Qur’an. Untuk menerapkan “sistem Islam”, mereka menganjurkan dengan cara menguasai negara terlebih dahulu.⁵ Kelompok ini kelak mengilhami Necmettin Erbakan saat mengagas gerakan Milli Gorus yang berorientasi pada politik praktis.⁶

Sedangkan kelompok sekuler yang diwakili oleh Kemal Ataturk berpendapat bahwa kemunduran itu disebabkan oleh karakteristik kultur Islam dan sistem Ottoman yang menghambat kemajuan. Jawaban untuk problem tersebut adalah dengan meninggalkan faktor penghambatnya serta mengadopsi institusi dan kultur Barat secara utuh (westernisasi).⁷ Westernisasi ini dianggap sebagai satu-

⁵Uğur Kömeçoğlu, “Islamism, Post-Islamism, and Civil Islam,” *Current Trends in Islamist Ideology* 16 (Maret 2014): 17.

⁶Lihat Ahmet Yıldız, “Politico-Religious Discourse of Political Islam in Turkey: The Parties of National Outlook,” *The Muslim World* 93 (April 2003): 187–209.

⁷Mohammed A. Bamyeh, “Between Activism and Hermeneutics: One Hundred Years of Intellectual Islam in the Public Sphere,” *Macalester International* 15, no. 1 (2005): 139.

satunya cara untuk memodernkan bangsa Turki agar menjadi bangsa yang merdeka, berdaulat, maju, kuat dan modern. Namun dalam pelaksanaannya, justru ajaran Kemalisme melahirkan problem baru. Bahkan pembaharuan Kemal Ataturk oleh sebagian orang dianggap gagal.⁸ Apa pasalnya? Karena, proyek pembaharuan dan modernisasi tersebut digerakkan dari atas dengan tidak melibatkan masyarakat luas.

Sementara itu, kelompok Nurcu, sebagai kelompok ketiga, menganut pendekatan kultural dan apolitis. Sikap apolitis ini lahir dari proses panjang interaksi Said Nursi dengan proyek westernisasi Kemal Ataturk. Menurut Nurcu, kemunduran umat Islam disebabkan oleh kegagalan umat Islam sendiri dalam membangun sistem pendidikan yang dapat memadukan modernitas dengan agama dan mampu mendidik generasi yang memiliki iman, profesionalitas, etika, budaya, dan memenuhi standar kebutuhan abad modern. Karena itu, penguatan iman pada individu lebih penting daripada membangun sistem politik.⁹

Nurcu adalah gerakan kultural yang didirikan oleh Bediuzzaman Said Nursi (1873-1960) sebagai bentuk perlawanan terhadap proses westernisasi Kemal Atatürk. Bahkan Nursi dipenjara berkali-kali gara-gara berseberangan dengan rezim Kemalis.¹⁰ Pada awalnya Nursi muda adalah seorang pegiat politik.¹¹ Setelah Republik Turki berdiri, Nursi meninggalkan perjuangan lewat jalur politik. Motto baru yang ia adopsi: *a'udhu billah min al-shayṭān wa al-siyāsah* (aku berlindung dari setan dan politik).¹² Selanjutnya, ia memilih berjuang lewat jalur dakwah.¹³ Ia ingin “mengislamkan orang”, bukan “mengislamkan sistem kenegaraan”.

⁸Emad Bazzi, “Turkey’s Dissonant Engagement with Modernity,” *Intellectual Discourse* 20, no. 1 (2012): 105-106.

⁹Kuru dan Kuru, “Apolitical Interpretation of Islam: Said Nursi’s Faith-Based Activism in Comparison with Political Islamism and Sufism,” 100.

¹⁰Serif Mardin, *Religion and Social Change in Modern Turkey* (Albany: State University of New York Press, 1989), 90–102. Lihat juga, Sukran Vahide, “The Life and Times of Bediuzzaman Said Nursi,” *The Muslim World* 89, no. 3–4 (Oktober 1999): 208-244.

¹¹Kuru dan Kuru, “Apolitical Interpretation of Islam: Said Nursi’s Faith-Based Activism in Comparison with Political Islamism and Sufism,” 102.

¹²Ibid.

¹³Lihat, Akhmad Rizqon Khamami, “Kontribusi Gerakan Nurcu dalam Kebangkitan Islam di Turki,” *Islamica* 10, no. 1 (2015).

Jika kudeta militer Turki pertama (1960) dan kedua (1970) didasarkan pada alasan mempertahankan sekularisme, sedangkan kudeta ketiga (1980) didasarkan pada alasan demi menjaga persatuan bangsa. Menariknya, selepas kudeta ketiga ini, terjadi pergeseran ideologi Kemalis di tubuh militer, dari semula sekularisme yang menjauh dari agama menjadi sekularisme yang berkolaborasi dengan Islam. Sintesis Islam dengan Turki yang disertai semangat anti komunisme kemudian menjadi warna kebijakan negara. Kultur Islam menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas nasional.

Menurut hemat penulis, kebijakan militer terhadap Islam tersebut dilatari oleh beberapa faktor: *pertama*, militer meyakini bahwa dengan sentimen keagamaan, dukungan rakyat terhadap kudeta militer 1980 akan diperoleh. *Kedua*, militer menganggap bahwa identitas Islam sebagai bagian dari bangsa Turki dapat membangun ikatan nasionalisme dalam menolak komunisme. *Ketiga*, militer berharap bahwa agama dapat berkontribusi pada de-politisasi wilayah publik. Di tengah kebijakan de-politisasi ini, Gülen Movement menemukan momentum yang tepat untuk berkembang pesat.

Partai Refah (*Refah Partisi*—RP), sebuah partai Islamis bentukan Necmettin Erbakan, memenangi pemilu dengan memperoleh 21,38 persen pada 1995. Kemenangan Erbakan ini menggusarkan militer dan kubu sekuler Turki. Mereka berniat membersihkan wilayah publik dari pengaruh kelompok Islamis.¹⁴ Lagi-lagi atas nama mempertahankan sekularisme, rencana kudeta muncul. Pada tanggal 22 Februari 1997 Dewan Keamanan Nasional (*Milli Güvenlik Kurulu*—MGK) menggoyang pemerintahan koalisi Erbakan. Koalisi bentukan politisi senior Islam ini dipaksa membubarkan diri. Partai Refah dinyatakan sebagai partai terlarang dan Necmettin Erbakan diharamkan ikut pemilu selama lima tahun ke depan.

Pelarangan Partai Refah berdampak pada perpecahan di kalangan pengikut Erbakan. Mereka terbelah menjadi dua kelompok dengan masing-masing mendirikan partai Islam yang berbeda: *Felicity Party* (*Saadat Partisi*—SP) yang masih mempertahankan warna Islamis murni, dan *Justice and Development Party* (*Adalet ve Kalkınma Partisi*—AKP) yang mengadopsi warna Islamis reformis.

¹⁴Lihat, M. Hakan Yavuz, “Cleansing Islam from the Public Sphere,” *Journal of International Affairs* 54, no. 1 (2000): 21–43.

Memasuki pemilu 2002, AKP bentukan Recep Tayyip Erdoğan memenangi pemilihan umum dengan perolehan suara 34,3 persen. Pemilu 2007 AKP memenangi 46,5 persen.¹⁵ Pemilu 2011 AKP memenangi hampir 49,8 persen. Sedangkan pada Pemilu Juni 2015 memenangi 40,9 persen, dan pemilu November 2015 memenangi 49,5 persen.¹⁶

Kemenangan telak AKP dalam lima kali pemilu secara berturut-turut ini karena strategi Erdoğan memutar haluan partai, dari semula berwajah partai Islamis dirubah menjadi partai yang lebih terbuka dan akomodatif: menerima liberalisme, sekulerisme, demokrasi dan pluralisme.¹⁷ Asef Bayat menyebut perubahan semacam ini dengan istilah *post-Islamic turn*.¹⁸ Berkat kebijakan yang terbuka dan liberalisasi ekonomi, Turki menjadi salah satu dari 6 negara yang bangkit sebagai raksasa baru ekonomi yang dikenal di pentas internasional dengan istilah BRICTIn (Brazil, Rusia, India, Cina, Turkey dan Indonesia). Saat ini Turki tercatat sebagai negara terkaya di dunia nomor 18.¹⁹ Kegagalan kudeta militer kelima pada 15 Juli 2016 lalu bisa dipahami dari konteks kemakmuran ekonomi rakyat Turki ini. Kudeta dilancarkan di saat yang tidak tepat. Meskipun Erdoğan makin otoriter,²⁰ rakyat Turki saat ini sedang menikmati kemakmuran di bawah Erdoğan dan pemerintahan AKP. Nyaris tidak terlihat adanya gejolak sosial dan *relative deprivation* yang bisa menjadi alasan kudeta militer kali ini akan sukses.

Erdoğan terhitung sudah berkuasa selama 14 tahun sejak memenangi pemilu 2002. Menurut Rodney Stark, mereka yang

¹⁵Filiz Baskan, "Religious versus Secular Groups in the Age of Globalisation in Turkey," *Totalitarian Movements and Political Religions* 11, no. 2 (Juni 2010): 176–77.

¹⁶Ali Carkoglu dan Kerem Yildirim, "Election Storm in Turkey: What do the Results of June and November 2015 Elections Tell Us?," *Insight Turkey* 17, no. 4 (2015): 59.

¹⁷Ihsan Yilmaz, "AK Party between Post-Islamism and Non-Islamism: A Critical Analysis of the Turkish Islamism's Transformation," 27 Februari 2011, <http://ssrn.com/abstract=1771905>.

¹⁸Lihat, Asef Bayat, *Making Islam Democratic: Social Movements and the Post-Islamic Turn* (Stanford, CA: Stanford University Press, 2007).

¹⁹International Monetary Fund (IMF), World Bank, United Nations, dan CIA World Factbook menempatkan Turki pada ranking ke-18. Lihat, [https://en.wikipedia.org/wiki/List_of_countries_by_GDP_\(nominal\)](https://en.wikipedia.org/wiki/List_of_countries_by_GDP_(nominal)). Diakses pada tanggal 23 Juli 2016.

²⁰Muedini, "The Politics between the Justice and Development Party (AKP) and the Gulen Movement in Turkey: Issues of Human Rights and Rising Authoritarianism," 99–122.

sedang berkuasa cenderung berusaha untuk mempertahankan kekuasaannya.²¹ Demikian pula halnya dengan Erdoğan. Karena itu, ketika muncul kekuatan lain—*Gülen Movement* (kelompok Islam kultural apolitis)—yang berpotensi menggoyahkan posisinya, Erdoğan segera memelintir kekuatan tersebut sebagai ancaman serius bagi kelompoknya (politik Islam post-Islamis).

Selain itu, penyebab lain konflik adalah faktor agama. Sebagai sebuah agama, Islam terkotak-kotak ke dalam berbagai kelompok. Semua kelompok ini diyakini saling bersaing untuk menguasai negara, dan ingin membentuk masyarakat agar sesuai dengan pandangan hidup masing-masing kelompok. Saat ini, dua kelompok Islam dominan di Turki—kelompok Islam politik post-Islamis (Erdoğan) dan kelompok Islam kultural apolitis (*Gülen Movement*)—sedang berkompetisi memperebutkan dominasi mereka atas negara Turki.

GÜLEN DAN UPAYA DOMINASI

Sepeninggal Nursi pada 23 Maret 1960,²² gerakan Nurcu terfragmentasi menjadi beberapa cabang gerakan. Salah satu cabang Nurcu yang paling berpengaruh adalah *Gülen Movement*.²³ Meskipun diketahui Gülen tidak pernah bertemu Said Nursi secara pribadi, Gülen dikenal sebagai pengikut Nursi yang setia. Sampai-sampai ia rela tidak menikah karena mengikuti jejak Nursi untuk tidak pernah beristri.²⁴ Sebagai pengikut Nursi, Fethullah Gülen dikenal sebagai sosok apolitis, moderat, cinta damai dan tokoh dialog antar iman.²⁵ Namun ada sejumlah perbedaan antara keduanya. Jika Nursi fokus pada transformasi personal, Gülen memfokuskan diri pada transformasi sosial.²⁶

Dalam rangka melakukan transformasi sosial, Gülen membangun gerakan Hizmet.²⁷ Gerakan ini mendirikan sekolah, *dersane*, asrama

²¹Rodney Stark, *Sociology, 10th edition* (Belmont, CA: Wadsworth, 2007), 250.

²²Vahide, "The Life and Times of Bediuzzaman Said Nursi," 244.

²³Yavuz, "Cleansing Islam from the Public Sphere," 15–18.

²⁴Salih Yucel, "Fethullah Gulen: Spiritual Leader in a Global Islamic Context," *Journal of Religion & Society* 12, no. 2 (2010): 3–4.

²⁵Lihat, Akhmad Rizqon Khamami, "Dialog Antar iman dalam Perspektif Fethullah Gulen," *RELIGIO: Jurnal Studi Agama-agama* 2, no. 1 (2012).

²⁶Yavuz, "Gülen Movement: The Turkish Puritans," 9.

²⁷Pengikut Gülen lebih suka menyebut diri mereka sebagai kelompok Hizmet, sedangkan istilah "Gülen Movement" adalah pemetaan yang dipakai kalangan akademisi.

mahasiswa, koran, majalah, televisi, radio, perusahaan, institusi keuangan dan lembaga dialog antar iman. Koran Zaman adalah salah satu koran beroplah terbesar di Turki. Saluran televisi Samanyolu menjadi tontonan alternatif bagi keluarga Turki. Bank Asya termasuk salah satu bank papan atas. Saat ini, Gülen Movement menjelma menjadi gerakan raksasa. Gerakan ini melebarkan sayap hingga ke manca negara. Di Indonesia, berdiri sejumlah sekolah Gülen: Pribadi Bilingual Boarding School (BBS) Depok, Semesta BBS Semarang, Pribadi BBS Bandung, Fatih BBS Banda Aceh, Kharisma Bangsa BBS Tangerang, Sragen BBS Sragen-Jawa Tengah, Teuku Nyak Arif-Fatih BBS Banda Aceh, Kesatuan Bangsa BBS Yogyakarta, SMAN Bania BBS Banjarmasin, SMAN 1 Sumatera Barat,²⁸ dan Hati BBS Probolinggo-Jawa Timur.²⁹

Kemunculan Gülen merupakan sebuah fenomena menarik karena muncul dalam waktu relatif singkat. Tidak mengherankan jika journal bergengsi *The Muslim World* mengupas Fethullah Gülen dan Gülen Movement dalam satu edisi khusus.³⁰ Ada sejumlah faktor di balik kemunculan Fethullah Gülen. *Pertama*, transformasi ideologi negara Turki, dari berwatak ultra sekuler menjadi ideologi yang ramah terhadap Islam sejak kudeta militer ketiga. Gülen didorong oleh rezim sekuler waktu itu sebagai Islam alternatif untuk “melawan” kelompok Islam politik yang digerakkan oleh Erbakan. Bahkan Gülen mendapat perlakuan istimewa dari negara, misalnya, Perdana Menteri Turgut Ozal dan Presiden Suleyman Demirel membantu kemudahan pendirian sekolah Gülen di Asia Tengah melalui jalur diplomatik.

Hakan Yavuz, seorang pakar politik Turki, menyebut Gülen Movement sebagai gerakan ‘Neo-Nurcu’ yang memiliki karakteristik seperti halnya Said Nursi, yaitu sikap apolitis.³¹ Namun, dukungan Gülen terhadap kudeta militer 1997 dianggap sebagai

²⁸Heri Setyawan, “Nurturing Religious and Humanistic Values to Young Generations in Gulen and Jesuit Schools in Indonesia,” *RELIGIO: Jurnal Studi Agama-agama* 6, no. 1 (Maret 2016): 30.

²⁹Hingga tulisan ini dirampungkan, sekolah ini masih dalam proses integrasi dengan gerakan Hizmet.

³⁰“Islam in Contemporary Turkey: Contributions of Fethullah Gulen,” *The Muslim World* 95, no. 3 (Juli 2005): 30.

³¹M. Hakan Yavuz, “Towards an Islamic Liberalism?: The Nurcu Movement and Fethullah Gulen,” *Middle East Journal* 53, no. 4 (Autumn 1999): 584–605.

bukti bahwa Gülen memosisikan diri sebagai alat penguasa untuk menyerang kelompok Islam politik.³² Menurut penulis, dukungan Gülen terhadap kudeta militer 1997 tersebut merupakan langkah Gülen untuk memunculkan diri dan kelompoknya (Islam apolitis) di panggung nasional Turki, serta merebut dominasi wacana keagamaan dan pengaruh sosial dan politik dengan memanfaatkan kesempatan di saat kelompok Islam politik sedang berada di titik nadir pasca kudeta 1997.

Salah satu strategi untuk mendominasi negara, Gülen tidak segan-segan mendorong murid-murid sekolah Gülen untuk melanjutkan ke akademi militer dan mendaftarkan diri di lembaga negara lainnya. Gülen ingin menempatkan kader-kader terbaiknya di semua lembaga negara. Melanjutkan konsep Said Nursi, Gülen ingin “mengislamkan pemegang lembaga”, bukan “mengislamkan lembaga”. Namun penempatan kader terbaik ini, di mata musuh Gülen, dianggap sebagai tindakan “infiltrasi” (penyusupan). Sejauh ini, Gülen Movement diduga berhasil melakukan “infiltrasi” ke dalam Angkatan Bersenjata Turki, Lembaga Kepolisian, Kehakiman dan Kejaksaan. Erdoğan sadar dengan kenyataan ini. Karena itu, ia spontan menuduh Gülen sebagai dalang di balik kudeta militer pada tanggal 15 Juli 2016 lalu.

HUBUNGAN FETHULLAH GÜLEN DAN RECEP TAYYIP ERDOĞAN

Hubungan antara Gülen dan Erdoğan mengalami pasang-surut. Untuk menangkap gelombang perubahan hubungan kedua tokoh Islam tersebut, penulis meminjam fase perkembangan Gülen Movement yang ditawarkan oleh Hakan Yavuz dan Berna Arslan. Yavuz memetakan tiga fase awal dalam rentang antara 1970 hingga 2002. Untuk fase keempat, Arslan memberi rentang waktu dari tahun 2002 hingga 2010. Sedangkan untuk membaca konflik Gülen dengan Erdoğan, penulis menawarkan fase kelima, yaitu sejak 2011. Pada fase kelima ini hubungan antara Gülen dan Erdoğan merenggang. Penulis menyebut fase kelima ini sebagai ‘fase asertif’. Dalam fase kelima ini Gülen membuktikan diri bahwa ia dan gerakannya berani

³²Bulent Aras dan Omer Caha, “Fethullah Gulen and His Liberal ‘Turkish Islam’ Movement,” *Middle East Review of International Affairs* 14, no. 4 (Desember 2000): 36–37.

melawan siapapun yang mengganggu komunitasnya, termasuk melawan Erdoğan—orang terkuat dalam sejarah Turki modern sejajar dengan Kemal Ataturk.

Singkatnya, Gülen Movement mengalami lima fase: yaitu, fase ‘inisiasi/pembentukan’ (1970-1983), fase ‘gerakan pendidikan’ (1983-1997), dan fase ‘persekusi dan liberalisasi paksa’ (1997-2001),³³ fase ‘konsolidasi dengan negara dan politik’ (sejak kemenangan AKP pada tahun 2002 hingga 2010),³⁴ dan fase ‘asertif’ (2011-sekarang). Selama fase ‘inisiasi/pembentukan’, komunitas Gülen menghindari politik aktif.³⁵ Komunitas ini merintis cikal bakal lembaga pendidikan pada tahun 1968 dalam bentuk perkemahan siswa. Fase kedua, antara 1983 hingga 1997, Gülen Movement melakukan ekspansi dalam bidang pendidikan. Selain itu, seiring dengan kebijakan negara Turki yang membuka diri, Gülen Movement mendirikan media massa, radio, televisi, lembaga keuangan dan aktif dalam bidang ekonomi. Adapun fase ketiga dimulai pada 28 Februari 1997 bersamaan dengan kudeta militer keempat. Pada saat kudeta keempat ini berlangsung, Gülen Movement sudah menjadi gerakan transnasional.³⁶

Fase keempat, menurut Arslan, dimulai sejak tahun 2002 dengan ditandai adanya kerja sama antara Gülen Movement dengan Erdoğan dalam bidang ekonomi, birokrasi dan politik.³⁷ Sesaat setelah memenangi Pemilu 2002, AKP menjadi “target” incaran militer—sang penjaga sekularisme. Erdoğan merapat ke Gülen Movement sebagai sesama kelompok Islam untuk membentuk aliansi. Pengikut Gülen yang tersebar di Lembaga Kepolisian dan Peradilan menjadi sekutu Erdoğan dalam melawan militer.³⁸ Berkat dukungan kader-kader Gülen di lembaga peradilan, AKP terbebas dari tuntutan militer sebagai partai terlarang di Pengadilan Konstitusi. Sebagai respon

³³Yavuz, “Gülen Movement: The Turkish Puritans,” 31.

³⁴Berna Arslan, “Pious Science: The Gülen Community and the Making of a Conservative Modernity in Turkey” (The University of California, 2009), 194–195.

³⁵Yavuz, “Gülen Movement: The Turkish Puritans,” 31.

³⁶Ibid., 45.

³⁷Arslan, “Pious Science: The Gülen Community and the Making of a Conservative Modernity in Turkey,” 195.

³⁸Mustafa Akyol, “What You Should Know about Turkey’s AKP-Gülen Conflict,” *Al-Monitor*, 3 Januari 2014, <http://www.al-monitor.com/pulse/originals/2014/01/akp-gulen-conflict-guide.html>.

terhadap “tinju” militer ini, aliansi Erdoğan dan Gülen Movement berhasil mengerdilkan kekuatan militer dengan memunculkan kasus Ergenekon dan Sledgehammer.³⁹ Akibatnya, ratusan perwira militer aktif dipenjarakan dan sebagian pejabat tinggi militer mengundurkan diri sebagai bentuk protes. Kekosongan jabatan di tubuh militer segera diisi kader-kader Gülen.⁴⁰ Selain itu, sesaat setelah AKP memenangi referendum September 2010 yang mengalihkan kontrol peradilan ke tangan sipil,⁴¹ perubahan radikal diberlakukan dalam amandemen konstitusi.⁴² Kemenangan referendum ini merentas jalan bagi hakim dan jaksa kader Gülen untuk menduduki posisi kunci lembaga peradilan.⁴³ Diperkirakan selama periode “bulan madu” ini, Erdoğan memberi ruang terhadap “infiltrasi” kader-kader Gülen, tidak saja ke dalam lembaga peradilan, tetapi juga ke berbagai lembaga negara lainnya.

Namun sejak 2011 hubungan Erdoğan dan Gülen mengalami keretakan—penulis menyebut sebagai fase kelima, atau fase asertif. Tercatat ada sejumlah faktor penyebab keretakan antara kedua tokoh Islam tersebut. Penyebab pertama adalah menguatnya pengaruh Gülen di lembaga-lembaga negara. Kader-kader Gülen berhasil mengisi pos-pos penting di militer sejak institusi ini berhasil dilumpuhkan. Konon lapis tengah pejabat militer sudah diisi kader-kader Gülen, begitu juga sejumlah posisi jenderal. Selain di militer, kader-kader Gülen juga berkarier di lembaga kepolisian, kejaksaan dan kehakiman. Pengaruh Gülen yang semakin besar ini mengusarkan Erdoğan.⁴⁴ Di mata Erdoğan, Gülen menjadi ancaman bagi keberlangsungan kekuasaannya.⁴⁵ Erdoğan tidak ingin ada

³⁹Kasus Ergenekon adalah proses pengadilan atas gerakan bawah tanah bernama “Ergenekon” yang didakwa akan menggulingkan pemerintahan AKP, sedangkan Sledgehammer adalah proses pengadilan atas tuduhan rencana kudeta yang dilakukan sejumlah petinggi militer Turki terhadap pemerintahan AKP.

⁴⁰Sukru Kucuksahin, “The AKP’s Path to the Coup,” *Al-Monitor*, 28 Juli 2016, <http://www.al-monitor.com/pulse/originals/2016/07/turkey-coup-attempt-calls-akp-self-criticism.html>.

⁴¹M. Kemal Kaya dan Svante E. Cornell, “The Big Split: The Differences That Led Erdoğan And The Gülen Movement to Part Ways,” *Turkey Analyst* 5, no. 5 (Maret 2012).

⁴²Ergun Ozbudun, “Turkey’s Judiciary and the Drift Toward Competitive Authoritarianism,” *The International Spectator* 50, no. 2 (Juni 2015): 45.

⁴³Kucuksahin, “The AKP’s Path to the Coup.”

⁴⁴Cornell, “Erdoğan’s Looming Downfall.”

⁴⁵Muedini, “The Politics between the Justice and Development Party (AKP) and the Gülen Movement in Turkey: Issues of Human Rights and Rising Authoritarianism,” 102.

“matahari” lain. Meminjam istilah Burak Bekdil, Erdoğan bertipe *one-man islamist show*.⁴⁶

Bagaimana kader-kader Gülen bisa masuk dengan leluasa ke dalam lembaga militer? Jawabannya, karena sekolah Gülen merupakan sekolah umum. Menurut peraturan yang berlaku, lulusan sekolah umum tidak dilarang berkarier di lembaga militer. Lulusan sekolah umum dipercaya tidak akan merusak tatanan sekularisme, dan mereka diyakini tidak membawa misi Islamis. Apalagi lulusan sekolah Gülen dikenal sebagai anak-anak berprestasi yang memenangi olimpiade sains dan prestasi lainnya. Fethullah Gülen menyebut mereka sebagai *golden generation*. Sedangkan kader kelompok Islam politik tidak bisa mendaftar di lembaga tersebut karena umumnya dididik di sekolah agama, *Imam-Hatip*. Menurut aturan, lulusan sekolah *Imam-Hatip* tidak boleh melanjutkan ke akademi militer, apalagi berkarier di lembaga tersebut.⁴⁷

Faktor lain penyebab konflik antara Gülen dan Erdoğan adalah faktor politik. Sesaat menjelang pemilu Juni 2011, Erdoğan mencoret kader dan simpatisan Gülen dari daftar calon legislatif partai AKP. Jumlah mereka diperkirakan sekitar 60 hingga 70 orang. Tindakan ini membuat marah barisan Gülen. Di tempat lain, dengan dalih untuk mereformasi administrasi negara, pemerintahan AKP menggeser pengikut Gülen dari jajaran birokrasi di Kementerian Pendidikan. Selama ini Kementerian Pendidikan adalah kementerian yang menjadi *darling* Gülen Movement karena memayungi ratusan sekolah dan lembaga bimbingan belajar gerakan ini.⁴⁸ Pembersihan lain juga terjadi di lingkungan Kehakiman, sejumlah pejabat tinggi yang diduga simpatisan Gülen digeser.

Penyebab konflik berikutnya adalah dunia bisnis. Para pembisnis dari pengikut Gülen merasa selalu dikalahkan dalam setiap tender negara. Sebagai kelompok yang mengedepankan akhlak mulia, pengikut Gülen menjauhi praktik suap untuk memuluskan tender. Pengikut Gülen terpinggirkan di tengah budaya korupsi pejabat teras AKP. Mereka kalah oleh pengusaha kotor dan pembisnis yang

⁴⁶Burak Bekdil, “Erdoğan’s One-Man Islamist Show,” *Middle East Quarterly* 23, no. 2 (Spring 2016).

⁴⁷Metin Gurcan, “Turkish Military Faces Secularism Test,” *Al-Monitor*, 9 Mei 2016, <http://www.al-monitor.com/pulse/originals/2016/05/turkey-military-entry-ban-religious-school-graduates.html>.

⁴⁸Cornell, “Erdoğan’s Looming Downfall.”

bersedia memberi “uang pelicin”. Praktik kolusi, korupsi dan suap terindikasi marak di tubuh pemerintahan AKP.⁴⁹

Penyebab konflik selanjutnya adalah rencana Erdoğan menutup *dersane* dan lembaga bimbingan belajar.⁵⁰ Erdoğan menganggap, kedua lembaga ini berfungsi sebagai tempat perekrutan kader-kader Gülen dan menjadi lumbung dana bagi Gülen Movement. Di seluruh Turki, diperkirakan Gülen Movement menguasai sepertiga dari 4.000 jumlah keseluruhan *dersane* dan lembaga bimbingan belajar.⁵¹ Rencana pelarangan *dersane* merupakan cara Erdoğan memotong mata-rantai pengaderan Gülen Movement. Di mata pengikut Gülen, rencana Erdoğan ini dianggap menyerang kelompoknya. Reaksi muncul dari kelompok Gülen. Pejabat *Financial Crime and Battle Against Criminal Incomes* yang diyakini berisi pengikut Gülen melakukan perlawanan dengan menangkap pelaku korupsi di lingkaran dalam Erdoğan.⁵²

Perdana Menteri Erdoğan menuding Gülen sebagai dalang di balik penangkapan tersebut. Ia menuduh, kasus korupsi ini sengaja dibuat-buat untuk menjatuhkan dirinya. Gülen dikatakan sedang menjalankan negara (Gülen Movement) di dalam negara (Turki), atau *parallel state*. Sementara itu, Gülen merasa tidak punya kaitan apa pun dengan tindakan penangkapan para koruptor di atas. Penangkapan itu, Gülen sebut, sebagai tindakan murni pemberantasan korupsi oleh pejabat yang berwenang.

Menyusul skandal korupsi tersebut, Erdoğan memecat 350 pejabat polisi yang diduga pengikut Gülen;⁵³ paspor Gülen dicabut;

⁴⁹Ibid.

⁵⁰Dersane dan lembaga bimbingan belajar dimaksudkan untuk membantu siswa Turki mempersiapkan diri dalam ujian nasional masuk perguruan tinggi dan tempat mempelajari buku *Risale-i Nur* dan ajaran Said Nursi.

⁵¹Svante E. Cornell, “Erdoğan, the Hizmet Movement, and the PREP School Crisis: Turkey Enters a New Power Struggle,” *The Turkey Analyst* 6, no. 22 (Desember 2013).

⁵²Skandal korupsi pada 17 Desember 2013 ini melibatkan pejabat dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Perencanaan Kota, Barış Güler (anak dari Muammer Güler—Menteri Dalam Negeri), Kaan Çağlayan (anak dari Zafer Çağlayan—Menteri Ekonomi), dan Oğuz Bayraktar (anak dari Erdoğan Bayraktar—Menteri Lingkungan Hidup dan Perencanaan Kota), Menteri Urusan Uni Eropa, Egemen Bağış, dan anak-anak Perdana Menteri Recep Tayyip Erdoğan—Ahmet Burak Erdoğan dan Necmettin Bilal Erdoğan. Total, 91 orang ditangkap.

⁵³Reuters in Ankara, “Hundreds of Turkish Police Removed from Posts,” *The Guardian*, 7 Januari 2014.

Gülen Movement dijuluki sebagai FETO (*Fethullah Terrorist Organization*); Erdoğan meminta Amerika Serikat untuk segera mengekstradisi Gülen, dan menutup *dershane* di seluruh Turki.⁵⁴ Dari reaksi Erdoğan ini terlihat bahwa setelah sekian lama berkuasa, Erdoğan berhasil menciptakan struktur piramida dimana sebagai kelompok elite ia berhasil “mendikte” mereka yang ada di lapisan lebih bawah. Semua institusi, hukum, wacana dan bahkan tradisi digerakkan untuk mempertahankan kekuasaannya dengan menjadikan Gülen Movement sebagai “musuh”.

Dalam melawan Gülen Movement, Erdoğan melirik militer sebagai sekutu potensial setelah sekian lama hubungan keduanya menegang akibat Ergenekon dan Sledgehammer. Hubungan baik keduanya terbentuk sejak Jenderal Necdet Ozel memegang jabatan Panglima Angkatan Bersenjata Turki.⁵⁵ Pada saat tongkat komando berpindah ke tangan Jenderal Hulusi Akar, dicapai kesepakatan: Sang Jenderal akan membersihkan kader-kader Gülen dari tubuh militer asalkan Erdoğan tidak terlalu mencampuri urusan Angkatan Bersenjata Turki.⁵⁶ Tidak lama berselang, Letnan Jenderal Metin Iyidil dan Kolonel Muharrem Kose dilengserkan dari jabatan karena berstatus sebagai pengikut Gülen. Kedua orang ini diyakini memainkan peran utama dalam kudeta kelima beberapa waktu kemudian.

Beredar isu bahwa semua anggota militer yang diduga kader Gülen akan diberhentikan dengan dakwaan terlibat dalam ‘kasus spionase Izmir’. Konon penangkapan besar-besaran akan dilakukan pada tanggal 16-17 Juli 2016. Jumlah personil yang akan ditangkap berjumlah lebih dari 1.000-an tentara. Setelah izin penangkapan dari Presiden Erdoğan turun, rencana ini bocor. Sehari sebelum terjadi penangkapan, tepatnya tanggal 15 Juli 2016, para pengikut Gülen di militer buru-buru melancarkan kudeta.⁵⁷

⁵⁴BBC News Middleeast, 1 Maret 2014, <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-26397755>.

⁵⁵Gonul Tol, “Turkey’s Next Military Coup: How Empowering the Generals Could Backfire,” *Forreign Affairs*, 30 Mei 2016.

⁵⁶Metin Gurcan, “Shakeup Expected for Turkish Military Leadership,” *Al-Monitor*, 3 Agustus 2015, <http://www.al-monitor.com/pulse/originals/2015/08/turkey-high-command-changing-at-critical-juncture.html>.

⁵⁷Metin Gurcan, “Why Turkey’s Coup didn’t Stand a Chance,” *Al-Monitor*, 17 Juli 2016, <http://www.al-monitor.com/pulse/originals/2016/07/turkey-kamikaze-coup-attempt-fails.html>.

Pertanyaan muncul, sejauh mana peran Gülen dalam kudeta tersebut? Apakah ia terlibat secara langsung? Gülen sendiri menolak mentah-mentah jika dirinya dituduh sebagai penggerak kudeta tersebut.⁵⁸ Namun Mustafa Akyol meyakini Gülen berada di balik kudeta tersebut,⁵⁹ meskipun bisa saja instruksi tidak berasal dari Gülen secara langsung tetapi dari para imam lapis atas yang menempati hirarki tertinggi dalam struktur organisasi Gülen Movement.⁶⁰ Kendati demikian, sejumlah pengamat masih sangsi atas keterlibatan Gülen secara langsung. Metin Gurcan, salah satunya. Ia justru menduga, kudeta di atas hanyalah luapan kekecewaan personal dari sejumlah personel militer karena kepentingannya terusik.⁶¹ Di luar perbedaan pendapat tersebut, satu hal yang pasti adalah bahwa Gülen merupakan sumber cerita untuk plot drama kudeta kelima itu karena konflik tersebut sesungguhnya bercerita tentang perseteruan antara kelompok Islam politik post-Islamis dengan kelompok Islam kultural apolitis dalam memperebutkan pengaruh dan dominasi di pentas nasional Turki.

PENUTUP

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konflik antara Gülen *versus* Erdoğan dipicu oleh perebutan pengaruh di panggung nasional Turki. Sejauh ini, pengaruh Gülen meluas seiring membesarnya komunitas Gülen Movement. Kader Gülen tidak saja menyebar dan berkarier di lembaga sosial, pendidikan, keuangan dan media massa, tetapi juga di lembaga strategis negara. Salah satunya adalah lembaga militer. Mereka berhasil merengkuh jabatan dan pos penting di tiap-tiap lembaga tersebut. Pengaruh Gülen yang besar ini menggusarkan Erdoğan dan kelompoknya (Islam politik post-Islamis). Gülen dan kelompoknya dianggap sebagai ancaman bagi

⁵⁸Fethullah Gulen, "Fethullah Gulen: I Condemn All Threats to Turkey's Democracy," *The New York Times*, 25 Juli 2016, <http://www.nytimes.com/2016/07/26/opinion/fethullah-gulen-i-condemn-all-threats-to-turkeys-democracy.html>.

⁵⁹Mustafa Akyol, "Cause or Cult? What It Means to be a Gulenist?," *Al-Monitor*, 2 Agustus 2016, <http://www.al-monitor.com/pulse/originals/2016/08/turkey-coup-attempt-personal-gulen-community.html>.

⁶⁰Mustafa Akyol, "Who Was Behind the Coup Attempt in Turkey?," *The New York Times*, 22 Juli 2016, http://www.nytimes.com/2016/07/22/opinion/who-was-behind-the-coup-attempt-in-turkey.html?_r=1.

⁶¹Gurcan, "Why Turkey's Coup didn't Stand a Chance."

keberlanjutan kekuasaan Erdoğan dan kelompok Islam politik post-Islamis. Sejak 2011 konflik timbul di antara kedua tokoh Islam yang pernah bergandeng-tangan dalam memberangus kekuasaan militer. Puncaknya, konflik keduanya diduga menjadi pemicu meletusnya kudeta militer 15 Juli 2016.

Hasil pembacaan penulis atas konflik Gülen dengan Erdoğan, perseteruan keduanya tidak lain merupakan perebutan pengaruh di antara dua kelompok Islam, yaitu: Islam politik post-Islamis yang dikendalikan oleh Erdoğan dan Islam kultural apolitis yang diinspirasi oleh Gülen. Meskipun keterlibatan Gülen secara langsung dalam kudeta tersebut masih diperdebatkan, namun bisa ditebak, pasca kudeta, Erdoğan pasti akan memanfaatkan kesempatan emas ini—dengan dalih negara dalam keadaan darurat—untuk memberangus Gülen dan gerakannya. Konflik antara Gülen *versus* Erdoğan, penulis menduga, akan meruncing dan semakin berlarut-larut dengan plot drama yang akan makin rumit. Artikel ini diharapkan menjadi pintu masuk untuk membaca pergolakan dan perkembangan konflik yang akan terus berlanjut antara kedua tokoh Islam Turki beserta kelompoknya tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Akyol, Mustafa. "Cause or Cult? What It Means to be a Gulenist?" *Al-Monitor*, 2 Agustus 2016. <http://www.al-monitor.com/pulse/originals/2016/08/turkey-coup-attempt-personal-gulen-community.html>.
- Akyol, Mustafa. "What You Should Know about Turkey's AKP-Gulen Conflict." *Al-Monitor*, 3 Januari 2014. <http://www.al-monitor.com/pulse/originals/2014/01/akp-gulen-conflict-guide.html>.
- Akyol, Mustafa. "Who Was Behind the Coup Attempt in Turkey?" *The New York Times*, 22 Juli 2016. http://www.nytimes.com/2016/07/22/opinion/who-was-behind-the-coup-attempt-in-turkey.html?_r=1.

Ankara, Reuters in. "Hundreds of Turkish Police Removed from Posts." *The Guardian*, 7 Januari 2014.

Aras, Bulent, dan Omer Caha. "Fethullah Gulen and His Liberal 'Turkish Islam' Movement." *Middle East Review of International Affairs* 14, no. 4 (Desember 2000).

Arslan, Berna. "Pious Science: The Gülen Community and the Making of a Conservative Modernity in Turkey." The University of California, 2009.

Bamyeh, Mohammed A. "Between Activism and Hermeneutics: One Hundred Years of Intellectual Islam in the Public Sphere." *Macalester International* 15, no. 1 (2005).

Baskan, Filiz. "Religious versus Secular Groups in the Age of Globalisation in Turkey." *Totalitarian Movements and Political Religions* 11, no. 2 (Juni 2010).

Bayat, Asef. *Making Islam Democratic: Social Movements and the Post-Islamic Turn*. Stanford, CA: Stanford University Press, 2007.

Bazzi, Emad. "Turkey's Dissonant Engagement with Modernity." *Intellectual Discourse* 20, no. 1 (2012).

Bekdil, Burak. "Erdoğan's One-Man Islamist Show." *Middle East Quarterly* 23, no. 2 (Spring 2016).

Carkoglu, Ali, dan Kerem Yildirim. "Election Storm in Turkey: What do the Results of June and November 2015 Elections Tell Us?" *Insight Turkey* 17, no. 4 (2015).

Cornell, Svante E. "Erdoğan, the Hizmet Movement, and the PREP School Crisis: Turkey Enters a New Power Struggle." *The Turkey Analyst* 6, no. 22 (Desember 2013).

Cornell, Svante E. "Erdoğan's Looming Downfall." *Middle East Quarterly* 21, no. 2 (2014).

Gulen, Fethullah. "Fethullah Gulen: I Condemn All Threats to Turkey's Democracy." *The New York Times*, 25 Juli 2016. <http://www.nytimes.com/2016/07/26/opinion/fethullah-gulen-i-condemn-all-threats-to-turkeys-democracy.html>.

- Gurcan, Metin. "Shakeup Expected for Turkish Military Leadership." *Al-Monitor*, 3 Agustus 2015. <http://www.al-monitor.com/pulse/originals/2015/08/turkey-high-command-changing-at-critical-juncture.html>.
- Gurcan, Metin. "Turkish Military Faces Secularism Test." *Al-Monitor*, 9 Mei 2016. <http://www.al-monitor.com/pulse/originals/2016/05/turkey-military-entry-ban-religious-school-graduates.html>.
- Gurcan, Metin. "Why Turkey's Coup didn't Stand a Chance." *Al-Monitor*, 17 Juli 2016. <http://www.al-monitor.com/pulse/originals/2016/07/turkey-kamikaze-coup-attempt-fails.html>.
- "Islam in Contemporary Turkey: Contributions of Fethullah Gulen." *The Muslim World* 95, no. 3 (Juli 2005).
- Kaya, M. Kemal, dan Svante E. Cornell. "The Big Split: The Differences That Led Erdoğan And The Gülen Movement to Part Ways." *Turkey Analyst* 5, no. 5 (Maret 2012).
- Khamami, Akhmad Rizqon. "Dialog Antar iman dalam Perspektif Fethullah Gulen." *RELIGIO: Jurnal Studi Agama-agama* 2, no. 1 (2012).
- Khamami, Akhmad Rizqon. "Kontribusi Gerakan Nurcu dalam Kebangkitan Islam di Turki." *Islamica* 10, no. 1 (2015).
- Kömeçoğlu, Uğur. "Islamism, Post-Islamism, and Civil Islam." *Current Trends in Islamist Ideology* 16 (Maret 2014).
- Kucuksahin, Sukru. "The AKP's Path to the Coup." *Al-Monitor*, 28 Juli 2016. <http://www.al-monitor.com/pulse/originals/2016/07/turkey-coup-attempt-calls-akp-self-criticism.html>.
- Kuru, Zeynep Akbulut, dan Ahmet T. Kuru. "Apolitical Interpretation of Islam: Said Nursi's Faith-Based Activism in Comparison with Political Islamism and Sufism." *Islam and Christian-Muslim Relations* 19, no. 1 (Januari 2008).
- Mardin, Serif. *Religion and Social Change in Modern Turkey*. Albany: State University of New York Press, 1989.

- Muedini, Fait. "The Politics between the Justice and Development Party (AKP) and the Gulen Movement in Turkey: Issues of Human Rights and Rising Authoritarianism." *Muslim World Journal of Human Right* 12, no. 1 (2015).
- Ozbudun, Ergun. "Turkey's Judiciary and the Drift Toward Competitive Authoritarianism." *The International Spectator* 50, no. 2 (Juni 2015).
- Setyawan, Heri. "Nurturing Religious and Humanistic Values to Young Generations in Gulen and Jesuit Schools in Indonesia." *RELIGIO: Jurnal Studi Agama-agama* 6, no. 1 (Maret 2016).
- Stark, Rodney. *Sociology, 10th edition*. Belmont, CA: Wadsworth, 2007.
- Tol, Gonul. "Turkey's Next Military Coup: How Empowering the Generals Could Backfire." *Foreign Affairs*, 30 Mei 2016.
- Vahide, Sukran. "The Life and Times of Bediuzzaman Said Nursi." *The Muslim World* 89, no. 3-4 (Oktober 1999).
- Yavuz, M. Hakan. "Cleansing Islam from the Public Sphere." *Journal of International Affairs* 54, no. 1 (2000).
- Yavuz, M. Hakan. "Gulen Movement: The Turkish Puritans." Diedit oleh M. Hakan Yavuz dan John L. Esposito. *Turkish Islam and the Secular State*. New York: Syracuse University Press, 2003.
- Yavuz, M. Hakan. "Towards an Islamic Liberalism?: The Nurcu Movement and Fethullah Gulen." *Middle East Journal* 53, no. 4 (Autumn 1999).
- Yildiz, Ahmet. "Politico-Religious Discourse of Political Islam in Turkey: The Parties of National Outlook." *The Muslim World* 93 (April 2003).
- Yilmaz, Ihsan. "AK Party between Post-Islamism and Non-Islamism: A Critical Analysis of the Turkish Islamism's Transformation," 27 Februari 2011. <http://ssrn.com/abstract=1771905>.
- Yucel, Salih. "Fethullah Gulen: Spiritual Leader in a Global Islamic Context." *Journal of Religion & Society* 12, no. 2 (2010).
- BBC News Middleeast*, 1 Maret 2014. <http://www.bbc.com/news/world-middle-east-26397755>.